



MEMBEDAH DAMPAK PROYEK ICON BALI MALL TERHADAP KAWASAN PERI-URBAN DAN KOMUNITAS LOKAL DI SANUR, DENPASAR

Rafida Fadila, Ni Putu Yesi Irayani, Ni Made Prita Ayuningtyas, I Dewa Made Ryan Wijaya Arta

Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Udayana

E-mail: rafidafadila@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

2 Juni 2025

Direvisi:

24 Juni 2025

Disetujui terbit:

14 Agustus 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2025

Online

29 September 2025

Abstract. *The development of shopping centers, such as Icon Bali Mall in the Sanur area of Bali, presents both opportunities and challenges for local communities. This study aims to understand the impact of the Icon Bali Mall project on local communities in Sanur's peri-urban area, focusing on social, spatial, economic, and regional development aspects. The research employs a descriptive analytical method with a qualitative approach and comparative case study. Data were collected through interviews, questionnaires, field observations, and document studies. Findings indicate that the Icon Bali Mall project positively and negatively impacts the local community. Positive impacts include increased employment opportunities and income, access to goods and services, infrastructure development, enhanced area image, and opportunities for MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises). Negative impacts encompass rising land and property prices, traffic congestion, pollution, increased crime rates, social inequality, and the erosion of local culture. The development of the Icon Bali Mall has introduced complex consequences for Sanur's local community. Efforts are needed to maximize positive impacts and mitigate negative effects. Such measures include conducting comprehensive studies, empowering local communities, preserving cultural heritage, and fostering coordination among relevant stakeholders.*

Keywords: *Impacts of Development, Icon Bali Mall, Local Community, Peri-Urban, Sanur*

Abstrak: Pembangunan pusat perbelanjaan, seperti Icon Bali Mall di kawasan Sanur, Bali, menghadirkan peluang dan tantangan bagi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak proyek Icon Bali Mall terhadap masyarakat lokal di kawasan peri-urban Sanur, dengan fokus pada aspek sosial, spasial, ekonomi, dan perkembangan kawasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus komparatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, observasi lapangan, dan studi dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proyek Icon Bali Mall memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat lokal. Dampak positifnya meliputi peningkatan peluang kerja dan pendapatan, akses terhadap barang dan jasa, infrastruktur, citra kawasan, dan peluang UMKM. Dampak negatifnya meliputi kenaikan harga tanah dan properti, kemacetan, polusi, kriminalitas, kesenjangan sosial, dan hilangnya budaya lokal. Pembangunan Icon Bali Mall menghadirkan dampak kompleks bagi masyarakat lokal Sanur. Upaya sangat penting untuk meningkatkan efek yang menguntungkan dan mengurangi efek samping yang bernilai negatif. Upaya tersebut meliputi kajian mendalam, pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan koordinasi antar pihak terkait.

Kata Kunci: Dampak Pembangunan, Icon Mall Bali, Masyarakat Lokal, Peri-Urban, Sanur

PENDAHULUAN

Pembangunan pusat perbelanjaan berskala besar (mal) telah menjadi ciri khas lanskap kota-kota modern di negara berkembang, berfungsi sebagai simbol kemajuan ekonomi sekaligus episentrum gaya hidup urban. Bali, sebagai episentrum pariwisata dunia, tidak luput dari dinamika ini. Pembangunan infrastruktur pariwisata secara masif telah menjadi motor penggerak ekonomi regional, namun di sisi lain, juga melahirkan berbagai kompleksitas sosial dan ekologis yang telah banyak didokumentasikan oleh para peneliti (lihat misalnya Wall, 1997). Dalam konteks inilah, kehadiran proyek monumental seperti Icon Bali Mall di Sanur perlu dikaji secara kritis.

Kawasan Sanur, yang terletak di wilayah penyangga (peri-urban) Kota Denpasar, memiliki karakter unik. Sejak lama dikenal sebagai destinasi yang menawarkan suasana lebih tenang dibandingkan Kuta atau Seminyak, Sanur menjadi ruang hidup bagi komunitas lokal yang berdampingan dengan industri pariwisata yang terus tumbuh. Pembangunan Icon Bali Mall yang diresmikan pada pertengahan tahun 2024, merupakan salah satu intervensi pembangunan paling signifikan di kawasan ini. Proyek ini tidak hanya menghadirkan ruang komersial, tetapi juga merepresentasikan dialektika antara modernisasi dan tradisi, antara kepentingan investasi global dan keberlanjutan penghidupan lokal.

Kehadiran proyek skala besar seperti Icon Bali Mall berpotensi memicu berbagai dampak. Secara teoretis, pembangunan semacam ini dapat mendorong terjadinya gentrifikasi, di mana nilai properti meningkat dan secara bertahap mendorong keluar penduduk berpenghasilan rendah. Selain itu, terjadi pula kontestasi ruang (spatial contestation), yaitu perebutan akses dan kontrol atas ruang antara investor, pemerintah, turis, dan komunitas lokal. Isu-isu turunan seperti kemacetan lalu lintas, alih fungsi lahan produktif, peningkatan volume sampah, dan komodifikasi budaya menjadi persoalan nyata yang seringkali menyertai pembangunan pariwisata masif. Di tengah antusiasme publik yang terlihat dari liputan media sosial, muncul pertanyaan mendasar mengenai distribusi manfaat dan beban dari pembangunan ini bagi masyarakat Sanur.

Meskipun kajian mengenai dampak pariwisata di Bali telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik menganalisis dampak pusat perbelanjaan modern yang terintegrasi langsung dengan kawasan pesisir peri-urban seperti Sanur masih terbatas. Banyak studi terdahulu berfokus pada dampak resort atau atraksi budaya, namun sedikit yang mengkaji mal sebagai agen transformasi ruang dan sosial secara mendalam di konteks Bali kontemporer. Celah penelitian inilah yang hendak diisi.

Oleh sebab itu, dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak pembangunan Icon Bali Mall terhadap kawasan peri-urban Sanur. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: Bagaimana pembangunan Icon Bali Mall memengaruhi transformasi spasial, sosial, dan ekonomi komunitas lokal di Sanur? penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai posisi Sanur di persimpangan jalan—antara menjadi etalase kemajuan pariwisata modern atau justru kehilangan identitas lokalnya di tengah arus investasi skala besar dengan bertambahnya hotel, restoran, dan fasilitas publik lainnya.

Penelitian ini akan melihat bagaimana proyek ini memengaruhi aspek sosial, spasial, dan ekonomi masyarakat Sanur, serta dampaknya terhadap arah perkembangan kawasan itu sendiri. Dengan pendekatan multidisipliner, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh: apakah proyek ini menjadi katalis kemajuan atau justru menjadi pemicu masalah baru di tengah kawasan yang tengah tumbuh pesat ini.

TINJUAN PUSTAKA

1. Teori Peri-Urbanisasi dan Transformasi Spasial
Kawasan peri-urban merupakan wilayah transisi antara kota dan desa yang ditandai dengan dinamika perubahan tata guna lahan, sosial, dan ekonomi yang sangat cepat (Firman, 2019, hlm. 54). Dalam konteks Indonesia, proses urbanisasi tidak hanya memengaruhi pusat kota, tetapi juga menimbulkan ekspansi spasial menuju wilayah pinggiran (Adhi & Syafril, 2022, hlm. 116). Perubahan ini sering kali menimbulkan konflik antara kebutuhan pembangunan dengan pelestarian ruang hidup komunitas lokal. Dalam studi tentang perkembangan

kawasan penyangga kota, Winarso (2021) menekankan bahwa “peri-urbanisasi tidak hanya berarti perluasan fisik kota, tetapi juga penanaman nilai-nilai urban dalam masyarakat yang semula rural” (hlm. 87).

Transformasi kawasan Sanur dari daerah pesisir tradisional menuju pusat kegiatan komersial pariwisata mencerminkan gejala ini. Perubahan spasial tidak hanya mencakup alih fungsi lahan, tetapi juga menciptakan pola segregasi sosial akibat naiknya nilai ekonomi ruang (Widodo, 2020, hlm. 39).

2. Gentrifikasi dan Kontestasi Ruang

Gentrifikasi merupakan salah satu dampak sosial dari pembangunan skala besar, di mana kelompok masyarakat asli terdesak oleh masuknya kelompok baru yang lebih kuat secara ekonomi (Pratama, 2018, hlm. 74). Proses ini sering tidak terlihat secara langsung, tetapi ditandai dengan meningkatnya harga properti, komodifikasi budaya lokal, dan tekanan terhadap usaha mikro tradisional (Putri & Pambudi, 2020, hlm. 102).

Dalam konteks Bali, pembangunan pariwisata berskala besar kerap menciptakan kontestasi ruang (spatial contestation), yakni perebutan antara kepentingan lokal dan global terhadap ruang yang sama (Dharmawan, 2021, hlm. 58). Konsep ruang menurut Lefebvre (1991), yang menyatakan bahwa ruang adalah hasil produksi sosial, mendapatkan relevansi baru dalam perdebatan pembangunan mal modern yang seringkali “memprivatisasi” ruang publik dan membatasi akses komunitas lokal.

3. Dampak Sosial Ekonomi terhadap Komunitas Lokal

Pembangunan pusat perbelanjaan modern seperti Icon Bali Mall membawa pengaruh ganda. Di satu sisi, ia menciptakan lapangan kerja, mendorong konsumsi, dan menjadi simbol kemajuan. Namun di sisi lain, proyek semacam ini juga kerap memperkuat dominasi kapital atas ekonomi lokal, meminggirkan pelaku UKM, serta mengganggu sistem sosial budaya masyarakat setempat (Yuliandari & Hartati, 2023, hlm. 90).

Sebuah studi oleh Santoso (2022) menemukan bahwa keberadaan pusat perbelanjaan di kawasan pesisir berdampak langsung terhadap pergeseran orientasi ekonomi masyarakat dari berbasis tradisional (nelayan, kerajinan) menjadi konsumtif dan berbasis jasa. Sementara itu, sistem sosial lokal—yang sebelumnya berakar pada prinsip gotong royong dan nilai adat—terancam tergerus oleh logika individualisme perkotaan (Rahmawati, 2021, hlm. 63).

4. Persepsi Masyarakat dan Strategi Adaptasi

Penilaian terhadap suatu proyek pembangunan tidak hanya bisa diukur dari indikator ekonomi, tetapi juga dari persepsi dan pengalaman masyarakat terdampak (Lestari & Nugroho, 2020, hlm. 112). Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, transparansi informasi, dan sejauh mana proyek memberikan

manfaat nyata bagi komunitas lokal (Sari, 2019, hlm. 47).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan wisata Bali menunjukkan respons yang beragam terhadap pembangunan infrastruktur pariwisata—dari yang menerima dengan adaptif hingga yang resisten dan membentuk gerakan sosial berbasis komunitas (Yudhistira, 2022, hlm. 27). Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat meliputi diversifikasi sumber penghidupan, relasi kooperatif dengan pengembang, serta mobilisasi nilai-nilai lokal untuk mempertahankan identitas budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, pendekatan studi kasus komparatif, dengan mengintegrasikan metode kualitatif, dan spasial di mana data dikumpulkan dan dianalisis secara bersamaan untuk mencapai kelengkapan dan penjelasan yang lebih komprehensif. Dimana akan wawancara secara langsung kelapangan dengan mengambil beberapa koresponden. Pengumpulan data primer dilakukan antara bulan Juni 2024 dan mencakup wawancara dengan pihak instansi terkait, kuesioner, wawancara berjalan, dan observasi lapangan. Kuesioner diberikan kepada kepala rumah tangga, Individu berusia di atas 18 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang telah tinggal di kawasan tersebut setidaknya selama lima tahun atau lebih selama pembangunan Icon Bali Mall. Random sampling digunakan untuk memilih responden kuesioner sebanyak data yang diperlukan dan dirasa cukup untuk penelitian ini. Variabel yang digunakan untuk menganalisis persepsi warga dipilih berdasarkan kondisi lokal masyarakat yang diteliti. Studi ini menggunakan kepala rumah tangga sebagai unit pengumpulan data dan masyarakat sebagai unit analisis dalam menentukan dampak positif maupun dampak negatif yang dirasakan warga dari segi aspek segi sosial, spasial, ekonomi dan perkembangan kawasan sanur itu sendiri.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kawasan Sanur, khususnya di kawasan Pantai Sanur tempat dibangunnya Icon Mall Bali

Desa Sanur terletak di dataran rendah dengan ketinggian 0-10 meter di atas permukaan laut. Terletak di wilayah Bali Selatan dan berbatasan dengan Desa Sanur Kaja di sebelah utara, Selat Badung atau Samudra Indonesia di sebelah selatan, Kelurahan Renon dan Desa Sidakarya di sebelah barat, dan Desa Sanur di sebelah timur. Luas Desa Sanur Kauh adalah 386,0 ha, sebagian besar pemukiman dan sedikit tegalan. Terletak di Wilayah Kerja Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. Iklim Laut tropis Desa Sanur Kauh dipengaruhi oleh angin musim, dengan musim kemarau dan musim hujan diselingi oleh musim pancaroba. Suhu di Desa Sanur rata-rata 19–34 Celcius, dan curah hujan tahunan rata-rata berkisar antara 2000 – 3000 MM.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

(Sumber: Hasil Analisa & Dokumentasi Penulis, 2024)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Icon Mall Bali

Icon Mall Bali, yang terletak di kawasan Sanur, Bali, merupakan pusat perbelanjaan terbesar di Asia Tenggara yang secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 7 Juni 2024. Didirikan di atas lahan seluas 7,5 hektar, Desain Icon Mall Bali dilakukan oleh McKingley + Team Architects (MTA), yang berfokus pada Environmentally Sustainable Design principles dan technologies. MTA telah merancang keseluruhan proyek, termasuk arsitektur, interior design, master planning, dan landscape design. Desain ini terinspirasi dari landscape, flora, dan fauna Bali, dengan bentuk utama facade yang diinspirasi dari sawah terasering, daun pisang, kamboja, dan salak. Pembangunan Icon Mall Bali merupakan hasil kerjasama antara PT. Grha Hatten Dua Satu, Cinema XXI, Hatten Wines, dan Retail First Indonesia. Dibangun dengan total investasi mencapai Rp 2,5 triliun, Icon Mall Bali diharapkan dapat menjadi ikon baru pariwisata Bali dan sekaligus menjadi pusat ekonomi kreatif di kawasan Sanur.

Proses pembangunan Icon Mall Bali yaitu sebagai berikut:

1. Awal Pembangunan (2019)

Pembangunan Icon Mall Sanur Bali dimulai pada tahun 2019. Proyek ini dikembangkan oleh PT. Grha Hatten Duasatu, sebuah perusahaan yang berdiri atas kerjasama antara Cinema XXI, Hatten Wines, dan Retail First Indonesia. Proses desain Icon Mall Sanur Bali dimulai dengan konsep awal yang berfokus pada tema "Bali" dan "Pantai Sanur". Desain ini harus menawarkan pengalaman yang unik dan menarik bagi pengunjung.

2. Tahap Konstruksi (2020-2023)

Pembangunan Icon Mall Sanur Bali dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pembangunan struktur bangunan, yang dilakukan oleh PT. Pratama Savindo Oetama sebagai Jasa

Quantity Surveyor. Tahap kedua adalah finishing, yang meliputi instalasi sistem listrik, air, dan sanitasi, serta penyelesaian interior dan eksterior.

3. Topping Off Ceremony (31 Agustus 2023)

Pada tanggal 31 Agustus 2023, Icon Bali Mall telah mencapai tahap 'topping off', menunjukkan puncak konstruksi beton tingkat atas. Upacara Topping Off diresmikan oleh Ibu Melia Suherman, salah satu pemangku kepentingan, dan beberapa direktur perusahaan.

4. Pembukaan (7 Juni 2024)

Icon Mall Sanur Bali resmi dibuka pada tanggal 7 Juni 2024. Mall ini menawarkan berbagai fasilitas modern, seperti layar IMAX pertama di Bali, tempat nongkrong yang nyaman, musolla, area pameran mobil, pusat kebugaran, area bermain anak, dan taman-taman tematik.

b. Sejarah Kawasan Sanur

Kawasan Sanur memiliki sejarah yang mencakup berbagai aspek budaya, ekonomi, dan pariwisata. Sejarah awal nama "Sanur" berasal dari bahasa Bali "sah nuhur," yang berarti "dari laut" atau "dari laut ke darat". Desa Sanur sudah ada sejak zaman prasejarah dan memiliki peninggalan arkeologis yang menunjukkan jejak kehidupan masyarakat Bali kuno. Pada masa kolonial Belanda, Sanur menjadi tempat penting dalam beberapa peristiwa sejarah. Salah satunya adalah pendaratan pasukan Belanda pada tahun 1906, yang memicu Perang Puputan Badung dan Sanur mulai dikenal oleh dunia luar terutama oleh para penjelajah dan antropolog Barat. Sanur merupakan wilayah yang kondisi geografisnya berada di pesisir pantai yaitu Pantai Matahari Terbit, Pantai Sanur, Pantai Segara Ayu, Pantai Sindhu, Pantai Karang, Pantai Batu Jimbari dan Pantai Semawang serta Pantai Merta Sari. Nomor 6 Tahun 2013 tentang Peraturan Zonasi Kawasan Strategis Sanur bahwa Kawasan Sanur terletak pada 3 desa/kelurahan, yaitu Desa Sanur Kaja, Kelurahan Sanur, dan Desa Sanur Kauh yang terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali.

Status Desa/Kelurahan pada Kawasan Sanur seluruhnya berstatus perkotaan (Wibawa et al., 2023). Setelah itu, antara 1935 dan 1951, transisi kepemimpinan desa terjadi. Selama periode ini, bagian barat dibagi menjadi desa yang baru didirikan (perbekelan) yang ditetapkan sebagai desa/perbekelan Renon. (Astina & Artani, 2017). Sanur telah lama dikenal sebagai kawasan yang tenang dan damai, jauh dari hiruk pikuk Kuta dan Seminyak. Sejarah Sanur sebagai kawasan peri urban dimulai pada awal abad ke-20, ketika para seniman dan intelektual mulai tertarik pada keindahan alam dan suasana pedesaannya. Pada tahun 1920-an, Sanur menjadi tempat tinggal bagi beberapa seniman terkenal, seperti Affandi, Walter Spies, dan Miguel Covarrubias. Para seniman ini terinspirasi oleh budaya dan alam Sanur, dan karya mereka membantu mempromosikan keindahan desa ke dunia internasional. Pada tahun 1930-an, Sanur mulai menarik wisatawan dari Eropa dan Amerika Serikat (Adnyana, 2015). Pada dekade-dekade

berikutnya, Sanur berkembang menjadi salah satu dari banyak destinasi wisata utama di Bali, terutama menarik wisatawan yang mencari suasana yang lebih tenang dan tidak terlalu ramai pengunjung seperti Kuta. Sanur terkenal dengan pantainya yang indah, jalur pejalan kaki sepanjang pantai, serta komunitas lokal yang ramah dan kaya akan budaya Bali.

Pengembangan kawasan pariwisata Sanur mengakibatkan terjadinya perubahan morfologi kawasan. Perubahan yang terjadi terhadap fungsi lahan dan adanya pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata pada kawasan tersebut merupakan indikator terjadinya proses peri-urbanisasi (Wibawa et al., 2023). Kawasan Sanur telah mengalami perkembangan yang signifikan sebagai kawasan peri-urban, dengan fokus pada pengembangan pariwisata dan ekonomi. Perubahan morfologi dan fungsi lahan serta aksesibilitas tinggi telah memungkinkan kawasan ini menjadi salah satu kawasan peri-urban yang paling berkembang di Bali.

c. Karakteristik Peri-Urban Kawasan Sanur

Sanur merupakan sebuah kawasan di Bali yang dahulu dikenal sebagai desa pesisir dengan pantai-pantai eksotis dan kekayaan budaya tradisional, kini tengah bertransformasi menjadi wilayah peri-urban yang dinamis. Perubahan ini terlihat jelas dari berbagai aspek kehidupan dan lanskap kawasan tersebut. Salah satu indikator utama dari transformasi ini adalah pertumbuhan populasi penduduk, yang dipengaruhi oleh arus urbanisasi dan migrasi. Kondisi ini mendorong peningkatan kebutuhan terhadap infrastruktur serta layanan publik, seperti transportasi, pendidikan, dan kesehatan. Permukiman di Sanur pun menunjukkan keragaman yang mencolok, mulai dari hunian tradisional masyarakat lokal hingga perumahan modern yang dibangun oleh pendatang maupun investor.

Alih fungsi lahan juga menjadi ciri khas perubahan wilayah ini. Lahan pertanian yang dulunya mendominasi kini banyak dikonversi menjadi kawasan permukiman, tempat usaha, serta fasilitas pariwisata seperti vila, restoran, dan hotel. Fenomena ini mencerminkan perpaduan antara karakter pedesaan dan perkotaan, di mana sawah berdampingan dengan kafe modern, dan pura tradisional terletak tak jauh dari pusat perbelanjaan. Secara sosial budaya, Sanur menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang. Penduduk asli dengan tradisi yang kuat kini hidup berdampingan dengan pendatang baru, menciptakan komunitas yang heterogen dan dinamis. Pertumbuhan penduduk dan tekanan terhadap lahan turut berimbas pada lingkungan, termasuk potensi degradasi ekosistem lokal akibat ekspansi pembangunan.

Di sisi lain, Sanur juga mengalami lonjakan Eskalasi dalam kegiatan ekonomi, terutama dalam bidang pariwisata, perdagangan, dan layanan. Hal ini membuka peluang baru bagi masyarakat lokal, termasuk berkembangnya usaha kecil dan menengah (UKM) serta industri kreatif yang menopang perekonomian kawasan. Kemajuan ini turut didukung oleh peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas, seperti jaringan jalan, transportasi

umum, dan layanan telekomunikasi. Akses yang lebih mudah terhadap fasilitas publik—termasuk sekolah, layanan kesehatan, dan air bersih—mendorong kualitas hidup masyarakat setempat.

Namun, transisi menuju wilayah peri-urban bukan tanpa tantangan. Kepadatan penduduk, tekanan lingkungan, dan kebutuhan layanan publik yang terus meningkat menjadi isu utama yang harus dihadapi. Meski demikian, Sanur menyimpan potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan keindahan alamnya, kawasan ini berpeluang menjadi model pembangunan yang inklusif dan berwawasan lingkungan.

Secara khusus, Sanur memiliki sejumlah keunggulan yang menjadi identitasnya:

- Budaya lokal yang hidup melalui seni tari, upacara adat, dan kerajinan.
- Pantai-pantai cantik berpasir putih yang menjadi daya tarik utama wisatawan.
- Komunitas seniman dan budayawan yang memperkaya suasana kreatif kawasan.
- Gaya hidup sehat dan ramah lingkungan, tercermin dari keberadaan restoran organik, tempat yoga, serta kesadaran tinggi akan kelestarian lingkungan.

Perpaduan antara nilai tradisional dan arus modernisasi inilah yang menjadikan Sanur sebagai kawasan unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam konteks perkembangan wilayah peri-urban di Bali.

Secara keseluruhan, kawasan peri-urban Sanur memiliki dinamika dan potensinya sendiri. Dengan pengelolaan yang tepat, Sanur dapat menjadi contoh pengembangan wilayah peri-urban yang berkelanjutan dan sejahtera. Wilayah peri-urban adalah zona yang berada di antara wilayah perkotaan sepenuhnya dan wilayah pedesaan sepenuhnya, dan Sanur memiliki beberapa ciri yang memungkinkannya dikategorikan sebagai wilayah peri urban. Berikut merupakan alasan mengapa Sanur dapat dianggap sebagai wilayah peri-urban:

1. Infrastruktur dan aksesibilitas, adanya jaringan transportasi yang baik, termasuk akses jalan utama yang menghubungkan dengan pusat kota dan daerah sekitarnya. Jaringan jalan di kawasan Sanur terhubung dengan Jalan By Pass Ngurah Rai sebagai jalur strategis ke kawasan pariwisata lainnya dan jalur yang terpecah lagi akibat adanya pengembangan pariwisata (Wibawa et al., 2023)
2. Sanur terletak di sekitar kota Denpasar, yang berfungsi sebagai sentral aktivitas kepariwisataan, mobilitas penduduk, pusat kegiatan ekonomi, dan pendidikan. Keterkaitan ini membuat Sanur menjadi wilayah yang berada di antara kota dan desa, yang memungkinkan perkembangan yang berbeda-beda tergantung strategi pengelolaan kawasan oleh pihak-pihak terkait (Suamba et al., 2014)
3. Dinamika ekonomi dan ketenagakerjaan menunjukkan bahwa Sanur sedang mengalami transisi dari ekonomi yang sebagian besar berbasis pertanian ke ekonomi yang semakin

memprioritaskan sektor jasa dan pariwisata. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan efek penyebaran perkotaan, yang telah mendorong transformasi dalam struktur ekonomi penduduk, yang menyebabkan penurunan tenaga kerja yang bergerak di bidang pertanian dan peningkatan yang sesuai pada mereka yang bekerja di sektor non-pertanian, seperti perdagangan, pariwisata, jasa, dan tenaga kerja industri (Suamba et al., 2014).

4. Mobilitas Penduduk dan Pengaruh Penyebaran Perkotaan: Meningkatnya mobilitas penduduk menuju Kota Denpasar telah secara signifikan mempengaruhi konversi daerah pedesaan menjadi pusat kota berukuran sedang, yang secara progresif berkembang menjadi aglomerasi perkotaan yang lebih besar. Transisi ini dibuktikan dengan perubahan demografis dan kepadatan penduduk yang diamati di masing-masing desa dan kecamatan di dalam Kota Denpasar, memfasilitasi transformasi wilayah pedesaan menjadi kota berukuran sedang dan kemudian menjadi wilayah metropolitan yang lebih besar (Suamba et al., 2014).
5. Tantangan lingkungan dan pembangunan memerlukan pemanfaatan sumber daya alam yang adil, yang mencakup lingkungan darat dan laut, untuk mencapai keberlanjutan. Tata kelola sumber daya alam, yang mencakup varietas terbarukan dan tidak terbarukan, mengharuskan penerapan teknologi yang berkelanjutan secara lingkungan, dengan mempertimbangkan kapasitas dan daya dukung ekologisnya, sambil mendorong keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Kekhawatiran yang muncul adalah meningkatnya produksi limbah oleh masyarakat, yang memiliki kemampuan terbatas untuk logistik transportasi. Selain itu, perubahan signifikan pemanfaatan lahan pertanian menimbulkan kekhawatiran mengenai berkurangnya kapasitas ekosistem alam, yang berpotensi merusak keseimbangan ekologis (Resnanto, 2022).

Secara keseluruhan, kawasan peri-urban di Sanur mencerminkan perubahan yang signifikan akibat urbanisasi, dengan adanya perpaduan antara elemen-elemen pedesaan dan perkotaan yang membentuk karakter unik dan dinamis. Sanur sebagai wilayah peri-urban mencerminkan dinamika transisi antara kehidupan pedesaan dan perkotaan dengan karakteristik uniknya, yang menawarkan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya serta lingkungan.

d. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 15 responden, 10 orang diantaranya merupakan masyarakat Sanur di sekitaran kawasan pembangunan Icon Mall Bali. Sebagian besar responden merupakan masyarakat yang aslinya tidak berasal dari Sanur namun sudah menjadi warga Sanur dan bertempat tinggal disana kurang lebih rata - rata 15 – 25 tahun dan sudah berdomisili di Sanur. Untuk tingkat mendefinisikan sebagian besar memiliki tingkat Pendidikan SMA dan SMP hanya 2 orang. Pekerjaan yang dilakukan oleh

responden sebagian besar berjualan atau pedagang di kawasan tersebut. Tulisan ini mendasarkan hasil penelitian pada situasi sebelum dan sesudah dampak sosial, spasial, dan ekonomi dari proyek pembangunan Icon Mall Bali pada responden yang dipilih. Potensi Dampak potensial yang dihasilkan dapat bermanifestasi sebagai menguntungkan atau merugikan, tergantung pada penilaian tanggapan sistematis dari setiap responden.

Tabel 1. Data Hasil Wawancara

Narasumber & Pekerjaan	Hasil Wawancara	Dokumentasi
Pak Made : Pemilik Usaha Pakaian	Menurut Pak Made, Kawasan Sanur memiliki dampak yang tidak terlalu signifikan bagi usahanya yaitu produk pakaian dan souvenir yang ada di Jln Danau Tamblingan seberang Icon Mall Bali. Namun, dampak yang jelas terlihat dan dapat dirasakan yaitu pada kepadatan lalu lintas di hari libur atau weekend. Kemacetan yang terjadi berpengaruh pada kenyamanan aktivitas berkendara beliau, karena selaku warga yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut.	 Gambar 2. Responden 1 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)
Bu Ayu : Pegawai Restoran	Bu Ayu merupakan salah satu pegawai Restaurant <i>Happy monkeys</i> yang tepat berada di seberang Icon Mall Bali. Menurut Bu Ayu adanya Icon Mall Bali memiliki dampak yang positif dan negatif bagi usaha tempat beliau bekerja, karena adanya di awal pembangunan Icon Bali juga menambah konsumen yang berbelanja ke tempat makan tersebut, didominasi oleh para pekerja Icon Bali, karena letaknya yang sangat berdekatan. Pengunjung restaurant memang didominasi oleh wisatawan mancanegara, sehingga adanya Icon Bali tidak berpengaruh besar pada target penjualan restaurant tempat Bu Ayu bekerja.	 Gambar 3. Responden 2 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)
Bu Komang & Bu Trias : Pegawai SPA	Bu Komang & Bu Trias merupakan pegawai di usaha SPA yang ada di seberang Icon Bali Mall. Sebagai pegawai yang sudah lama bekerja di tempatnya bekerja saat ini, melihat memang ada perubahan sebelum dan sesudah adanya	

	Icon Bali Mall yaitu dari segi kepadatan lalu lintas yang semakin meningkat di hari libur karena banyak pengunjung yang berkunjung ke Icon Bali khususnya wisatawan domestik, hal tersebut juga tentunya berpengaruh pada akses pengunjung yang ingin berkunjung ke tempat SPA, sehingga dikhawatirkan semakin lama akan mempengaruhi keinginan pengunjung untuk memilih SPA di tempat beliau bekerja karena aksesnya yang semakin padat. Namun, untuk saat ini beliau merasa pengunjung yang berkunjung masih dalam jumlah yang normal dan belum berpengaruh signifikan karena Icon Bali Mall yang terbilang masih baru dibuka.	
Pak Made Ari dan Pak Eriyanto : Pemilik Usaha Artshop	Dampak dari adanya Icon Mall Bali ini tidak begitu signifikan terhadap penjualan, baik itu dari segi pendapatan atau sepinya pembeli. Dikarenakan menurut wisatawan khususnya wisatawan luar (bule) beranggapan bahwa barang – barang yang dijual di Icon Bali Mall tersebut mahal dan mereka juga tidak begitu tertarik dengan mall, mungkin di karenakan di negara mereka sudah banyak sekali mall besar. Wisatawan yang banyak berkunjung merupakan warga lokal seperti daerah diluar sanur yang penasaran dengan mall baru ini. Dampak yang sangat terasa hanya berupa kemacetan di area jalan khususnya di hari Sabtu dan Minggu, itu menyebabkan padatnya kendaraan di Area Sanur yang sedikit mengganggu.	 Gambar 4. Responden 3 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)  Gambar 5. Responden 4 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)
Pak Wayan Purna : satpam hotel	Dampak yang dirasakan khususnya bagi pekerjaan saya hanya banyaknya tamu yang mengeluh karena pembanguna Icon Bali ini yang masih ditahap pembangunan kadang lembur, sehingga	

	<p>mengganggu tamu yang meninap. Selain itu juga kondisi jalan yang ramai membuat suasana dikawasan Sanur makin sumpek apalagi jalan didepan mall ini lumayan kecil.</p>	 <p>Gambar 6. Responden 5 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)</p>
<p>Ibu Diah : pedagang & penduduk asli Sanur</p>	<p>Dampak yang saya rasakan tentunya ada dampak positif dan dampak negatif, positifnya dikarenakan dengan adanya icon mall ini pendapatan semakin banyak karena banyak pegawai yang makan siang dan istirahat diwarung saya. Dampak negatifnya jalanan jadi macet dikarenakan banyak yang berkunjung jadi sedikit bisung terutama di hari sabtu dan minggu</p>	 <p>Gambar 7. Responden 6 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)</p>

(Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2024)

e. Dampak Proyek Pembangunan Icon Mall Bali terhadap Responden Terpilih di Kawasan Sanur, Bali:

a. Dampak Sosial

Adapun dampak sosial yang diakibatkan dengan adanya pembangunan Icon Mall Bali ini terhadap kawasan Sanur, diantaranya berdasarkan dari data hasil wawancara dengan beberapa responden masyarakat Kawasan Sanur.

1. Dampak Positif

- Peningkatan dari segi ekonomi, dimana dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar kawasan tersebut, contohnya seperti salah satu responden yang diwawancarai oleh penulis menyebutkan bahwa anaknya sekarang bekerja sebagai satpam proyek pada proyek pembangunan Icon Mall Bali, dan nantinya akan diusahakan bekerja sebagai satpam kembali di mall tersebut. hal ini membuktinya dampak positifnya yaitu terbukanya lapangan pekerjaan baru.
- Meningkatkan peluang usaha baru bagi UMKM dan pedagang lokal yang ingin berjualan di dalam mall.
- Mendongkrak pertumbuhan ekonomi di kawasan Sanur dan sekitarnya.
- Menyediakan ruang publik baru bagi masyarakat untuk bersantai, rekreasi, dan bersosialisasi.
- Memberikan akses yang lebih mudah terhadap berbagai kebutuhan dan layanan, seperti supermarket, bioskop, dan tempat hiburan lainnya.
- Meningkatkan infrastruktur di sekitar mall, seperti jalan raya, trotoar, dan penerangan jalan.

2. Dampak Negatif

- Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden, semua

menyebutkan dampak negative yang ditimbulkan yaitu kemacetan lalu lintas di kawasan Sanur, terutama selama jam-jam sibuk, apalagi di hari Sabtu dan Minggu.

- Peningkatan volume kendaraan bermotor dapat meningkatkan emisi gas buang dan polusi udara.
- Mengganggu budaya dan tradisi lokal di Sanur, yang terkenal dengan suasana pedesaannya yang tenang.
- Pembangunan mall dikhawatirkan dapat merusak ekosistem pantai Sanur dan keindahan alamnya.
- Dapat memperlebar kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin di Sanur.
- Kenaikan harga tanah dan properti di sekitar mall dapat membuat warga lokal kesulitan untuk membeli rumah.
- Pedagang kecil di sekitar Sanur khawatir kehilangan pelanggan karena kehadiran mall.
- Persaingan yang tidak seimbang antara usaha kecil dan toko-toko besar di dalam mall.
- Sejumlah warga Sanur merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan mall.
- Kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan mall.

b. Dampak Spasial

Dampak spasial mengacu pada efek atau konsekuensi yang muncul dari suatu aktivitas atau proyek terhadap ruang atau lingkungan fisik di sekitarnya dan dapat bersifat positif atau negatif, Proyek pembangunan Icon Bali Mall di kawasan peri-urban Sanur, Bali, memiliki beberapa dampak spasial yang signifikan terhadap masyarakat lokal. Berikut merupakan dampak spasial yang ditimbulkan dari proyek pembangunan Icon Mall Bali :

1. Perubahan Tata Guna Lahan

Proyek Icon Mall Bali mempengaruhi tata guna lahan di kawasan peri-urban Sanur. Lahan yang sebelumnya ditunjuk untuk tujuan pertanian atau ditetapkan sebagai ruang terbuka hijau sekarang digunakan kembali untuk pengembangan komersial. Perubahan ini dapat mengurangi area hijau dan lahan resapan air, yang penting untuk menjaga keseimbangan ekologi dan mengurangi risiko banjir. Selain itu, nilai properti di sekitar mall cenderung meningkat, yang bisa memberikan keuntungan bagi pemilik tanah tetapi juga dapat menyebabkan peningkatan biaya hidup bagi penduduk lokal, terutama dalam hal sewa dan harga properti.

2. Peningkatan Kebutuhan Infrastruktur dan Transportasi

Dibangunnya Icon Bali Mall menimbulkan peningkatan kebutuhan akan infrastruktur dan transportasi yang memadai. Jalan-jalan utama dan akses menuju mall perlu diperlebar dan ditingkatkan kualitasnya untuk mengakomodasi peningkatan lalu lintas. Transformasi semacam itu dapat memicu kemacetan lalu lintas, terutama selama periode puncak perjalanan, dan memerlukan penyesuaian besar dalam manajemen lalu lintas. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, ditemukan

bahwa kepadatan lalu lintas tertinggi yaitu pada hari libur atau weekend karena pengunjung wisata pantai sanur dan pengunjung Icon Mall Bali memenuhi area sekitar Jalan Danau Tamblingan. Ini mewakili keluhan utama yang diungkapkan oleh penduduk setempat, serta mereka yang telah tinggal di daerah tersebut untuk jangka waktu yang lama. Di sisi lain, pembangunan Icon Mall Bali juga mendorong perbaikan fasilitas umum seperti penerangan jalan, sistem drainase, dan layanan transportasi publik yang lebih baik. Pembangunan Icon Bali Mall memiliki dampak spasial yang kompleks dan multidimensi bagi masyarakat lokal di kawasan peri-urban Sanur, Bali. Dampak positif dan negatif perlu dipertimbangkan secara cermat dan upaya mitigasi perlu dilakukan untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian bagi masyarakat lokal. Penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan mall, dan memastikan bahwa mereka mendapatkan keuntungan yang adil dari proyek tersebut. Selain itu, diperlukan upaya untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan lokal agar tidak tergerus oleh modernisasi dan komersialisasi yang dibawa oleh mall.

c. Dampak Ekonomi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa responden yang memiliki usaha perdagangan diberbagai sektor seperti kuliner, layanan perawatan, maupun toko oleh-oleh khas Bali yang berada disekitar jalan dekat icon mall Bali diketahui bahwa dampak ekonomi pembangunan Icon Mall Bali terhadap responden bervariasi. Sebagian besar UMKM yang memiliki toko dekat dengan mall tersebut mengalami dampak positif yaitu peningkatan konsumen khususnya dibidang kuliner karena bertambahnya karyawan dari mall yang menghampiri kedai mereka sehingga tambah ramai pengunjung untuk membeli makanan yg dijual tersebut. Kemudian juga yaitu dari toko cenderamata atau penjual oleh oleh khas dari Bali ini juga mendapatkan dampak positif karena wisatawan yang bertambah baik dari domestik maupun internasional yang tidak hanya mengunjungi mall namun juga berjalan-jalan dan melintasi toko mereka yang berada disekitar Icon Mall Bali karena harga dari toko-toko ini pun relative lebih murah dari dalam mall tersebut. Dari peningkatan daya beli masyarakat ini akan berimbas positif pada pertumbuhan ekonomi lokal disekitar sanur. Sementara dilain tempat beberapa usaha/toko seperti penginapan dan layanan perawatan yang ada disekitar sana pun masih tergolong merasakan dampak yang netral dengan adanya mall baru tersebut karena tidak mengalami perubahan yang berarti dalam penjualan produk dan juga jumlah pengunjung masih normal dan belum terpengaruh signifikan oleh Icon Mall Bali.

Selain itu dampak ekonomi yang dirasakan dari pembangunan mall ini secara langsung menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar sanur dan dengan meningkatnya lapangan kerja akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, baik dari gaji maupun peluang usaha baru serta ini akan berpengaruh untuk membantu mengurangi angka pengangguran di Bali. Kehadiran mall ini dapat meningkatkan aktivitas ekonomi di sekitar area, seperti meningkatnya konsumsi masyarakat, kunjungan wisatawan, dan investasi namun untuk jangka panjangnya perlu dilihat apakah Icon Mall Bali akan membawa manfaat ekonomi yang lebih besar bagi para responden, atau justru menimbulkan persaingan usaha yang lebih ketat dan Icon Mall Bali pun masih terbilang baru dibuka untuk umum, sehingga dampak ekonominya masih perlu waktu untuk terlihat secara jelas. Penting bagi Pemda dan pengelola Icon Mall Bali untuk memperhatikan dampak terhadap usaha lokal dan melakukan langkah-langkah untuk membantu usaha lokal agar dapat tetap bersaing dan berkembang.

KESIMPULAN

Pembangunan Icon Bali Mall di kawasan peri-urban Sanur, Bali, mencerminkan dinamika pembangunan kawasan wisata modern yang membawa dampak multidimensional terhadap lingkungan sosial, spasial, dan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa proyek tersebut memiliki dampak positif dan negatif yang saling berdampingan. Dari sisi sosial, kehadiran mall ini membuka peluang baru dalam hal penciptaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas ekonomi warga lokal, serta penyediaan ruang publik yang baru. Namun demikian, muncul pula tantangan sosial berupa meningkatnya kemacetan, gangguan terhadap suasana lokal yang tenang, serta kekhawatiran atas hilangnya nilai-nilai budaya dan identitas khas Sanur. Di sisi lain, beberapa responden juga menyuarakan keterbatasan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan mall, yang memperlihatkan adanya jarak antara pengambil keputusan dan masyarakat terdampak.

Secara spasial, pembangunan Icon Bali Mall memicu perubahan tata guna lahan yang signifikan, di mana lahan pertanian dan ruang terbuka hijau dikonversi menjadi kawasan komersial. Ini berdampak pada peningkatan nilai properti sekaligus berisiko menimbulkan tekanan terhadap keseimbangan ekologi dan keterjangkauan hunian bagi warga lokal. Selain itu, peningkatan intensitas mobilitas di kawasan Sanur juga menuntut pembenahan infrastruktur secara menyeluruh agar mampu mengakomodasi lonjakan aktivitas. Dari aspek ekonomi, sebagian pelaku usaha lokal di sektor kuliner dan kerajinan memperoleh manfaat melalui peningkatan jumlah pelanggan, terutama dari wisatawan domestik maupun tenaga kerja proyek mall. Di sisi lain, beberapa sektor usaha seperti penginapan dan layanan perawatan belum merasakan perubahan signifikan, sementara sektor

lain menghadapi kekhawatiran akan munculnya persaingan usaha yang tidak seimbang dengan ritel modern dalam mall. Meskipun demikian, pendirian pusat ritel ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya beli konsumen, menghasilkan lapangan kerja, dan menyegarkan ekonomi regional. Dengan demikian, Icon Bali Mall bukan sekadar simbol modernisasi, tetapi juga menjadi cermin perubahan struktur sosial, ekonomi, dan ruang hidup masyarakat Sanur. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan yang inklusif dan berbasis masyarakat untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dan infrastruktur, sekaligus meminimalkan risiko terhadap lingkungan, sosial-budaya, dan aksesibilitas lokal. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, pengembang, dan masyarakat menjadi kunci utama untuk menjadikan Sanur sebagai contoh kawasan peri-urban yang berkembang secara berkelanjutan, tanpa kehilangan identitas lokalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

terima kasih kepada semua pihak atau individu yang telah berpartisipasi dan menyumbangkan dukungan mereka dalam pelaksanaan upaya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, I. M. W., & Syafril, D. (2022). Transformasi kawasan peri-urban di Indonesia: Studi kasus pinggiran kota Denpasar. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Adnyana, I. W. K. (2015). Arena seni Pita Maha: Ruang sosial dan estetika seni lukis Bali 1930'an. *Panggung*, 25(3), 249–263. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i3.22>
- Astina, M. A., & Artani, K. T. B. (2017). Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Sanur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 7(2), 141–146.
- Dharmawan, A. (2021). Kontestasi ruang dan identitas dalam pembangunan pariwisata Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- Firman, T. (2019). Peri-urbanisasi dan tata ruang kota di Indonesia. Bandung: Penerbit ITB.
- Haurissa, D. (n.d.). *Penggunaan lahan di pedesaan dan perkotaan*. https://www.academia.edu/9000141/Penggunaan_Lahan_di_Pedesaan_dan_Perkotaan
- Ida Bagus. (2022). Peran wisata kuliner dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Sanur. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 2(1), 11–20.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2020). Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial pembangunan mall di kawasan padat wisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(2), 110–123.
- Pratama, D. (2018). Gentrifikasi dan marginalisasi komunitas lokal di wilayah pinggiran kota. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 23(1), 68–80.
- Putri, A. P., & Pambudi, D. A. (2020). Komodifikasi budaya dan transformasi ekonomi lokal akibat pembangunan mall di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 100–112.
- Rahmawati, L. (2021). Dampak sosial budaya pembangunan pusat perbelanjaan di kawasan pesisir. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 60–75.
- Resnanto, R. A. (2022). *Perkembangan infrastruktur di kawasan pariwisata Sanur: Analisa kondisi lingkungan, ekonomi-sosio kultural masyarakat* (pp. 0–70).
- Santoso, H. (2022). Analisis dampak pembangunan pariwisata terhadap penghidupan masyarakat lokal. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 8(4), 82–95.
- Sari, R. A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam proyek pembangunan infrastruktur pariwisata. *Jurnal Administrasi Publik*, 16(1), 45–53.
- Suamba, D. P., Nurdiantoro, E., & Geografi, J. P. (2014). Proses mobilitas dan dampaknya terhadap wilayah pinggiran Kota Denpasar. *Jurnal Geografi*, 13(September), 70–77.
- Wall, G. (1997). Pariwisata berkelanjutan: Pembangunan yang tidak berkelanjutan [Sustainable tourism: Unsustainable development]. Dalam S. Wahab & J. J. Pigram (Eds.), *Pariwisata, pembangunan dan pertumbuhan: Tantangan keberlanjutan* [Tourism, development and growth: The challenge of sustainability] (hlm. 45–60). Routledge.
- Waruwu, R. D. S. (2022). Analisis daya tarik wisata terhadap minat berkunjung ulang wisatawan (studi kasus kawasan pantai Sanur). *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 1(9), 2395–2405. <https://doi.org/10.22334/paris.v1i9.164>
- Wibawa, I. K. A., Siregar, J. P., & Widya, M. P. (2023). Analisis bentuk morfologi kota di kawasan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan. *Planning for Urban Region and Environment*, 12(0341), 89–98. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/download/3479/2501>
- Widodo, A. (2020). Perubahan fungsi lahan dan dampaknya terhadap struktur sosial kawasan pinggiran. *Jurnal Tata Ruang*, 14(1), 35–44.
- Winarso, H. (2021). Perubahan sosial akibat urbanisasi: Peri-urban dan hibriditas ruang. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Yudhistira, G. (2022). Resistensi komunitas lokal terhadap kapitalisasi ruang pariwisata di Bali. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(1), 25–39.
- Yuliandari, D., & Hartati, E. (2023). Dampak pusat perbelanjaan terhadap pelaku UMKM lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 14(2), 85–95.